

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TERHADAP PENANGANAN HIPERTERMIA PADA ANAK

I Made Bayu Saputra¹, Ni Made Sri Muryani^{2*}

^{1,2}Stikes Kesdam IX/Udayana, Denpasar, Indonesia

*Korespondensi: srimuryanimade@gmail.com

ABSTRACT

Background: Hyperthermia happened due to the failure of thermoregulatory mechanisms. This condition is particularly dangerous in children because it may cause dehydration, seizures, impaired consciousness, and even damage to vital organs. Data from Riskesdas (2023) show that the highest prevalence of hyperthermia occurred in the 5–14 age group, at 1.9%. Parents, as the primary caregivers, play an essential role in the early detection and management of hyperthermia; therefore, their level of knowledge needs to be examined. **Objective:** The purpose of this study is to describe the level of parental knowledge regarding the management of hyperthermia in children aged 8–12 years in Gianyar. **Methods:** This research employed a descriptive quantitative design with a total sampling technique. The sample consisted of 51 parents who met the inclusion criteria. Data were collected using a questionnaire containing 10 items on the definition of hyperthermia, methods of measuring body temperature, signs and symptoms, and management practices. The data descriptively analyzed by using the SPSS 25 version. **Result:** The results showed that most respondents were aged 36–45 years (45.1%), female (54.9%), had completed senior high school education (41.2%), and were employed in the private sector (37.3%). The majority of parents' knowledge regarding hyperthermia management in children was categorized as good (22 respondents, 43.1%), followed by fair (18 respondents, 35.3%), and poor (11 respondents, 21.6%). **Conclusion:** The findings indicate that most parents possess good knowledge regarding hyperthermia management; however, a portion still requires improved understanding through health education.

Keywords: *Hyperthermia; Parental Knowledge; Child Management; Public Health Center*

ABSTRAK

Latar belakang: Hipertermia terjadi akibat kegagalan mekanisme pengaturan panas. Kondisi ini berbahaya pada anak karena dapat menyebabkan dehidrasi, kejang, gangguan kesadaran, hingga kerusakan organ vital. Data Riskesdas 2023 menunjukkan prevalensi hipertermia tertinggi terdapat pada kelompok usia 5–14 tahun sebesar 1,9%. Orang tua sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam deteksi dini dan penanganan hipertermia, sehingga tingkat pengetahuan mereka perlu dikaji. **Tujuan:** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua terhadap penanganan hipertermia pada anak usia 8-12 tahun di wilayah Gianyar. **Metodologi Penelitian:** Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan teknik total

sampling. Sampel berjumlah 51 orang tua yang memenuhi kriteria inklusi. Data dikumpulkan dengan kuesioner berisi 10 item pertanyaan mengenai pengertian hipertermia, cara pengukuran suhu, tanda gejala, serta tindakan penanganan. Data dianalisis secara deskriptive menggunakan SPSS versi 25. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 36–45 tahun (45,1%), berjenis kelamin perempuan (54,9%), berpendidikan terakhir SMA (41,2%), dan bekerja di sektor swasta (37,3%). Tingkat pengetahuan orang tua mengenai penanganan hipertermia pada anak sebagian besar termasuk kategori baik, yaitu 22 responden (43,1%), kategori cukup sebanyak 18 responden (35,3%), dan kategori kurang sebanyak 11 responden (21,6%). **Simpulan:** Simpulan penelitian ini adalah mayoritas orang tua memiliki pengetahuan yang baik terkait penanganan hipertermia, namun masih terdapat Sebagian yang memerlukan peningkatan pemahaman melalui edukasi kesehatan.

Kata kunci: Hipertermia; Pengetahuan Orang Tua; Penanganan Anak; Puskesmas

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara tropis dengan suhu udara yang relatif tinggi, rentan terhadap berbagai kondisi kesehatan yang berkaitan dengan panas, termasuk hipertermi (Pangesti & Murniati, 2023). Hipertermi adalah keadaan ketika suhu tubuh meningkat secara berlebihan akibat paparan panas lingkungan yang ekstrem atau aktivitas fisik berat tanpa kompensasi pendinginan tubuh yang memadai. Hipertermi adalah suhu tubuh diatas normal, dimana seorang anak dikatakan demam bila temperatur rektal di atas 38°C, aksila diatas 37°C, dan di atas 38°C pada pengukuran membran timpani. Hipertermi jika tidak diatasi dengan tepat dapat berdampak buruk bagi anak (Saragih & Lestari, 2023).

World Health Organization (WHO) mengestimasikan jumlah kasus demam secara global pada tahun 2022 mencapai 16-33 juta dan sebanyak 50-600.000 meninggal dunia (Afsani et al., 2023). Menurut data Riskesdas tahun 2023, prevalensi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 5-14 tahun (1,9%), diikuti oleh usia 1-4 tahun (1,6%), usia 15-24 tahun (1,5%), dan usia di bawah 1 tahun (0,8%). Data ini menunjukkan bahwa anak-anak (0-19 tahun) merupakan kelompok yang paling banyak menderita hipertermia di Indonesia. Dari data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2020 bahwa prevalensi hipertermi di Provinsi Bali mengalami peningkatan sebanyak 35% dari tahun sebelumnya. Khusus untuk di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukawati I, bahwa selama 3 bulan terakhir (September-November 2024) data kasus hipertermi sebanyak 98 orang anak-anak usia 8-12 tahun dan 47 orang dewasa di atas 20 tahun dimana terjadi peningkatan sejumlah 18,3% dari triwulan sebelumnya (Juni-Agustus 2024) yang berjumlah 80 orang.

Masa pertumbuhan dan perkembangan pada anak berpotensi lebih mudah sakit dibandingkan dengan orang dewasa. Demam pada anak-anak membutuhkan penanganan berbeda-beda karena apabila tindakan mengatasi demam tidak sesuai atau cenderung lambat, maka akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Demam apabila tidak ditangani dengan segera akan membahayakan keselamatan anak dan juga dapat menimbulkan komplikasi hipertermia, kejang hingga penurunan kesadaran (Anwar, 2021). Anak dengan suhu panas mencapai 41°C memiliki angka kematian mencapai 17% dan akan mengalami koma pada suhu 43°C dengan rasio kematian sebesar 70% (Agustina et al., 2024).

Orang tua merupakan pengasuh utama anak-anak, sehingga tingkat pengetahuan orang tua tentang hipertermia menjadi faktor kunci dalam menentukan respons dan langkah penanganan yang tepat (Kurniati et al., 2022). Berbagai faktor dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua, termasuk umur, pengalaman, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, informasi dan lingkungan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan tindakan penanganan yang tidak sesuai, seperti penggunaan obat tanpa dosis yang tepat, kompres dengan metode yang keliru, atau terlambatnya pengambilan keputusan untuk mendapatkan bantuan medis (Swarnata, 2022). Dalam masyarakat tertentu, masih banyak mitos terkait penanganan hipertermia, seperti penggunaan kompres dingin langsung pada tubuh atau menganggap hipertermia sebagai kondisi yang tidak serius. Kondisi ini memperlihatkan pentingnya pendidikan kesehatan yang lebih luas dan berkelanjutan bagi orang tua (Setyaningsih et al., 2019).

Hasil penelitian dari Agustina et al (2024) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia di Puskesmas Pahandut dengan jumlah 31 responden, dimana sebanyak 14 responden (45%) kategori baik, 14 responden (45%) kategori cukup, dan 3 responden(10%) kategori kurang. Hasil penelitian menunjukkan betapa pengetahuan orang tua untuk mencegah terjadinya hipertermia pada anak sangat penting. Hasil penelitian dari Taribuka et al (2020) menjelaskan bahwa diperoleh tingkat pengetahuan responden terbanyak adalah cukup dengan jumlah 26 orang (59,1%), pengetahuan baik sebanyak 9 responden (20,5%) dan yang memiliki pengetahuan kurang juga sebanyak 9 orang (20,5%). Untuk penatalaksanaan diperoleh pemberian parasetamol 40 responden (90,9%), Pemberian kompres 26 responden (59,1%), Pemberian air

putih/Asi sebanyak 30 responden (68,2%), dibawa ke pusat pelayanan kesehatan sebanyak 44 responden, mengenakan pakaian tipis 29 responden (65,9%), dan pemberian obat tradisional 22 responden (50,0%).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPT Puskesmas Sukawati I, Gianyar, bahwa selama 3 bulan terakhir (September-November 2024) ditemukan data sebanyak 98 kasus hipertermi akibat demam typhoid yang terdiri dari 51 orang anak-anak usia 8-12 tahun dan 47 berusia di atas 12 tahun. Peneliti melakukan wawancara terhadap 5 orang tua anak yang memiliki anak usia 8-12 tahun yang mengalami hipertermia bahwa sebanyak 4 orang tua anak tidak mengetahui apa itu hipertermia serta penanganannya, selanjutnya sebanyak 1 orang tua anak mengetahui apa itu hipertermia serta penanganannya. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat masalah hipertermia untuk dilakukan penelitian.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Juni 2025 di Puskesmas Sukawati I. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak usia 8-12 tahun yang mengalami hipertermia di wilayah Gianyar yang berjumlah 51 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah 51 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini ada orang tua yang memiliki anak usia 8-12 tahun bersedia menjadi responden dan kriteria eksklusinya adalah orang tua yang tidak bersedia menjadi responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah kuesioner berjumlah 10 item, dimana jawaban pada kuesioner dibagi menjadi dua kategori yaitu “benar” atau “salah”. Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS versi 25. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dengan nomor persetujuan etik 15/EC-KEPK-SK/VI/2025.

HASIL

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan jenis pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa akhir (36–45 tahun), yaitu sebanyak 23 orang (45,1%). Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan yang

berjumlah 28 orang (54,9%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, sebagian besar responden merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), yaitu sebanyak 21 orang (41,2%). Berdasarkan jenis pekerjaan, mayoritas responden bekerja di sektor swasta, yaitu sebanyak 19 orang (37,3%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

No	Karakteristik responden	Jumlah (n)	Percentase (%)
1	Usia responden		
	26-35 tahun (dewasa awal)	8	15,7
	36-45 tahun (dewasa akhir)	23	45,1
	46-55 tahun (lansia awal)	8	15,7
	56-65 tahun (lansia akhir)	12	23,5
2	Jenis kelamin responden		
	Laki-laki	23	45,1
	Perempuan	28	54,9
3	Pendidikan responden		
	Tidak Sekolah	3	5,9
	SD	13	25,5
	SMP	6	11,8
	SMA	21	41,2
	Perguruan Tinggi	8	15,7
4	Pekerjaan responden		
	Tidak Bekerja	9	17,6
	Swasta	19	37,3
	Petani	15	29,4
	ASN	5	9,8
	Pensiun	3	5,9
Total		51	100

Sumber: Data Primer 2025

Tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu kurang, cukup, dan baik. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 22 orang (43,1%). Selanjutnya, sebanyak 21 orang (41,2%) berada pada kategori cukup, dan 8 orang (15,7%) termasuk dalam kategori kurang. Rata-rata skor pengetahuan responden sebesar 66,67%, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan responden

berada pada kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki pemahaman yang relatif baik terhadap materi atau isu yang dikaji dalam penelitian ini.

Tabel 2 Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Penanganan Hipertermia Pada Anak

Tingkat Pengetahuan	Jumlah (n)	Percentase (%)
Kurang	8	15,7
Cukup	21	41,2
Baik	22	43,1
Total	51	100

Sumber: Data Primer 2025

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil tentang karakteristik responden berdasarkan usia responden yaitu sebagian besar berusia 36-45 tahun (45,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Minihariati (2024), bahwa responden mayoritas berusia dewasa awal (36-45 tahun) yaitu sebanyak 13 orang (43,3%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Haryani (2016) bahwa mayoritas usia responden (36-45 tahun) yaitu sebanyak 27 orang (90.0%). Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah orang tua berusia 36–45 tahun, dimana seseorang pada umur tersebut berada pada masa usia dewasa akhir. Pada usia tersebut memang sedang memiliki tanggung jawab sebagai kepala keluarga dan ibu rumah tangga, serta pengasuhan anak. Pada usia ini cenderung lebih aktif mencari informasi atau berkonsultasi ke tenaga medis, jika anak mengalami demam. Menurut peneliti, usia 36-45 tahun merupakan usia yang matang dalam berumah tangga, sehingga memiliki tanggung jawab dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 2, menunjukkan sebagian besar adalah berjenis perempuan (54,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian maria dkk., (2023), bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki yaitu sebanyak 27 orang (94,40%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina (2024) bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 25 orang (81%). Menurut Rahma.,dkk (2022) bahwa ibu adalah orang yang memiliki peran penting, peran ibu yaitu kemampuan untuk mengasuh serta memiliki ikatan batin yang

erat dengan anak, karena sejak di dalam kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa, ibu merawat dan membesarakan anak, serta ibu yang sering bertemu dengan anak. Menurut peneliti realita yang ada, responden perempuan lebih banyak mengantar anaknya ke puskesmas, karena perempuan itu berperan sebagai ibu yang memang lebih dekat dengan anaknya disaat anak sakit ibu yang lebih cepat dan tanggap merawat anaknya.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir, sebagian besar berpendidikan SMA (41,2%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian maria dkk., (2023) bahwa responden mayoritas pendidikan terakhir SMA dengan (80%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Minihariati (2024), bahwa responden mayoritas berpendidikan SMA (76,7%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina (2024) bahwa responden pendidikan terakhir SMA dengan (35%). Di Indonesia, pendidikan sampai jenjang SMA merupakan jenjang pendidikan yang umum dijalani masyarakat, khususnya di usia produktif. Banyak individu yang memutuskan setelah lulus SMA langsung bekerja atau menikah. Menurut peneliti, wilayah Sukawati memiliki fasilitas pendidikan yang lengkap sehingga sebagian besar masyarakat dapat memanfaatkan fasilitas tersebut dengan baik.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan pekerjaan, mayoritas responden bekerja swasta (37,3%), Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maria dkk., (2023) bahwa mayoritas responden pekerjaan adalah swasta dengan persentase (66,19%). Pekerjaan swasta juga sering kali memberikan fleksibilitas waktu yang lebih besar, sehingga memungkinkan individu khususnya perempuan atau orang tua untuk tetap menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pengasuh anak. Kondisi ini sejalan dengan profil responden yang mayoritas adalah orang tua dari anak usia 8-12 tahun. Sebagian besar responden bekerja swasta dikarenakan banyak perkantoran dan lahan pekerjaan terutama pariwisata di desa Sukawati Gianyar, sehingga memberikan peluang besar untuk mengambil keputusan dalam perawatan masyarakat Desa Sukawati.

Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Hipertermia pada Anak Usia 8-12 tahun

Berdasarkan dari hasil penelitian didapatkan data bahwa sebagian besar responden tingkat pengetahuan baik sebanyak 22 orang (43,1%), dalam kategori cukup sebanyak 21 orang (41,2%) dan pengetahuan kurang sebanyak 8 orang (15,7%). Responden yang memiliki pengetahuan baik, dimana responden mampu menjawab pertanyaan kuesioner

seperti hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh, termometer digunakan untuk mengukur suhu tubuh, dikatakan demam jika suhu tubuh anak lebih dari 370C pada anak, hipertermia atau demam bisa ditangani dengan kompres hangat, minum air putih yang banyak bisa menurunkan hipertermia atau demam pada anak, dan jika tidak segera ditangani hipertermia atau demam bisa menyebabkan kejang responden mampu menjawab dengan benar.

Responden yang berada dikategori cukup adalah responden mampu menjawab kuesioner seperti, hipertermia adalah suhu tubuh meningkat di atas rentang normal tubuh, hipertermia atau demam bisa ditangani dengan kompres hangat, dan minum air putih yang banyak bisa menurunkan hipertermia atau demam pada anak. Pada responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden salah dalam menjawab pertanyaan kuesioner seperti hipertermia atau demam tidak harus ditangani dengan segera, jika tidak segera ditangani hipertermia atau demam bisa menyebabkan kejang, hipertermia atau demam ditandai dengan kulit teraba dingin, termometer digunakan untuk mengukur suhu tubuh, dikatakan demam jika suhu tubuh anak lebih dari 370C pada anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agustina (2024) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (45%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2021) yang menyatakan bahwa responden dengan pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 47 orang (90,4%) . Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan (Haryani, 2016) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup sebanyak 19 orang (63,3%).

Penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian (Maulidah et al. 2018), yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup sebanyak 30 orang (50,0%). Perbedaan hasil ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain keterbatasan akses terhadap informasi yang akurat dan mendalam, seperti media, internet, pelatihan, atau seminar. Selain itu, latar belakang pendidikan responden turut memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami dan menyerap informasi kesehatan. Belum optimalnya pelaksanaan edukasi atau penyuluhan dari pihak puskesmas terkait topik yang diteliti juga dapat menjadi penyebab rendahnya pengetahuan dalam beberapa studi sebelumnya. Sementara itu, dalam penelitian ini sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan terakhir SMA, dan wilayah Sukawati secara rutin mengadakan

kegiatan penyuluhan mengenai penanganan demam baik di balai banjar maupun langsung di puskesmas, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Namun demikian, meskipun tingkat pengetahuan responden dalam penelitian ini tergolong baik, hal tersebut belum tentu berbanding lurus dengan tindakan yang dilakukan, mengingat masih ditemukan responden dengan tindakan yang kurang tepat. Faktor lain seperti kondisi wilayah, sosial ekonomi, dan latar belakang pendidikan yang bervariasi juga dapat memengaruhi perbedaan ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pengetahuan orang tua tentang penanganan hipertermia pada anak usia 8-12 tahun di Puskesmas Sukawati I, sebagian besar dalam kategori baik.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak puskesmas dalam menyusun dan melaksanakan program penyuluhan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan penanganan hipertermi pada anak. Penyuluhan ini diharapkan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mencakup edukasi praktis kepada orang tua mengenai tindakan penanganan awal hipertermia, seperti memberikan penyuluhan tentang cara melakukan kompres hangat pada bagian tubuh tertentu guna mencegah gejala hipertermia pada anak seperti dahi dan ketiak, menjaga hidrasi anak dengan memberikan cairan yang cukup (seperti banyak mengkomsumsi air putih), mengenakan pakaian yang ringan, serta mengenali tanda-tanda hipertermia yang memerlukan penanganan medis lebih lanjut. Dengan demikian, pemahaman dan kesiapsiagaan orang tua dalam menghadapi kondisi hipertermia pada anak dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Afsani, M., Yulendasari, R., & Chrisanto, E. Y. (2023). Penerapan terapi kompres aloevera untuk menurunkan suhu tubuh pada pasien hipertermi. THE JOURNAL OF Mother and Child Health Concerns, 3(1), 29–34. <https://doi.org/10.56922/mchc.v3i1.367>
- Agustianisa, R. (2022). Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kecemasan pada Mahasiswa yang Sedang Mengerjakan Skripsi. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 10(2), 130. <https://doi.org/10.30659/jikm.v10i2.14577>

- Agustina, V., Diploma, P., Keperawatan, T., & Raya, P. (2024). Tingkat Pengetahuan Orang Tua tentang Penanganan Hipertermia pada Anak di Puskesmas Pahandut. 3, 221–231.
- Anwar, M. (2021). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Demam Thypoid Dengan Hipertermia Menggunakan Intervensi Kompres Bawang Merah Di Rsud Labuang Baji Makassar. Karya Tulis Ilmiah, 115. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/21371/1/MULYANA_ANWAR_70900120031.pdf
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya: Fase remaja, teman sebaya, konformitas. Istighna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 1(1), 117. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Fahmi, Z. Y. (2020). Indeks Massa Tubuh Pra-Hamil sebagai Faktor Risiko Terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), 842–847. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.412>
- Farid, Z. M., Fernando, N. R., & Sonia, D. (2021). Efektivitas Penggunaan Rekam Medis Elektronik Terhadap Pelayanan Pasien Rawat Jalan di Klinik Darul Arqam Garut. Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia, 1(9), 1247–1254. <https://doi.org/10.36418/cerdika.v1i9.178>
- Ginting, P. A. S. (2019). Gambaran Karakteristik Pasien Penderita Diabetes Melitus Di Ruangan Internis Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2019. Diabetes Melitus, 032015035, 39–46.
- Hasan, A. (2020). Pengaruh kompres hangat terhadap perubahan suhu tubuh pada pasien febris. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah, 7, 1–6.
- Kurniati, F. D., Purwanti, S., & Kusumasari, R. V. (2022). Penerapan Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul. Malahayati Nursing Journal, 4(6), 1370–1377. <https://doi.org/10.33024/mnj.v4i6.6262>
- Lokas, G. F., Moleong, M., & Jilly, T. (2021). Kalangan remaja Desa Simbel Kecamatan Kakas Barat Kabupaten Minahasa. Jurnal Kesehatan Masyarakat UNIMA, 2(2), 45<https://media.neliti.com/media/publications/348840-tingkat-pengetahuan-remaja-tentang-bahay-b3b71ba0.pdf>
- Maghfirah, M., & Namira, I. (2022). Kejang Demam Kompleks. AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh, 8(1), 71. <https://doi.org/10.29103/averrous.v8i1.7947>
- Mandiri, J. S., Aurelia, K. W., & Cahyaningrum, E. D. (2023). Wijayakusuma Atas Rsud Kardina Tegal. 18(2), 235–246.
- Noviri, L. E., Maulidya, R., Fitria, N., & Abrar, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Sulit Makan Pada Anak Usia Pra Sekolah. Journal

of Healthcare Technology and Medicine, 9(1), 758.
<https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2990>

Nuhan, H. G., & Yulianti, E. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Sulit Makan Pada Balita di RW 001 Kelurahan Jatinegara Jakarta Timur. Jurnal Ilmiah Kesehatan, 15(2), 202–210. <https://doi.org/10.37012/jik.v15i2.1881>

Pangesti, W., & Murniati, M. (2023). Penggunaan Kompres Aloevera untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Demam: Case Study. Jurnal Manajemen Asuhan Keperawatan, 7(2), 88–94. <https://doi.org/10.33655/mak.v7i2.172>

Parapat, B. (2020). Asuhan Keperawatan Pada An. P Dengan Gangguan Sistem Pencernaan Demam Typhoid Di Ruang Anak Kelas Ii Rumah Sakit Umum Rantauprapat Tahun 2022.

Prakarsa. (2020). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia. http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf

Purwaningsih, U., & Linggadini, K. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Luka Dan Kejadian Infeksi Daerah Operasi Di RSUD Banyumas. Adi Husada Nursing Journal, 6(2), 75. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v6i2.167>

Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan Pencegahannya. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 11(1), 225–229. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.253>

Saragih, N. H., & Lestari, R. F. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Penerapan Terapi Kompres Aloevera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh. Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 9(1), 41–47. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i1.1142>

Setyaningsih, T., Fitria, D., & Supriyanah, S. (2019). Hubungan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Obat Dengan Kepatuhan Pasien Skizofrenia Yang Mengalami Halusinasi Di Rs Husada. Jurnal Kesehatan Holistic, 2(1), 13–29. <https://doi.org/10.33377/jkh.v2i1.60>

Siswadi, G. A. (2022). Perkawinan Pada Gelahang Di Bali Dalam Perspektif Deontologi Immanuel Kant. VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.25078/vs.v8i1.194>

Sukmawati, B. (2023). Kepercayaan Diri Di Masa Perkembangan Siswa Remaja SMPIT AL-GHOZALI. SPEED Journal : Journal of Special Education, 7(1), 76–83. <https://doi.org/10.31537/speed.v7i1.1222>

Swarnata, P. G. S. (2022). Asuhan Keperawatan Hipertermia Pada Anak yang Mengalami Kejang Demam di Ruang High Care Unit (HCU) RSD Mangusada Tahun 2022.

Repository Poltekkes Kemenkes Denpasar, 8–9.
<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>

Syamdan, A. D., & Purwoatmodjo, D. (2019). Aspek Hukum Perkawinan Siri dan Akibat Hukumnya. Notarius, 12(1), 452–466.

Taribuka, N., Rochmaedah, S., & Silawane, I. (2020). Gambaran Pengetahuan Dan Penatalaksanaan Ibu Dalam Menangani Hipertermi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Perawatan Haria Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2020. Global Health Science (Ghs), 5(3), 145.
<https://doi.org/10.33846/ghs5309>

Widyasari, N. M. A. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Penanganan Demam Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kediri Iii Tahun 2021. Keperawatan, 1, 6–21.

Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep populasi dan sampling serta pemilihan partisipan ditinjau dari penelitian ilmiah pendidikan. IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, 1(2), 24-36.

Hasanah, S., & Muzaffar, A. (2022). Minat Siswa Kelas IX Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di SMPN 11 Muaro Jambi. Indonesian Journal of Sport Science and Coaching, 4(1), 100-109.

Pranata, L., Indaryati, S., Rini, MT, & Hardika, BD (2021). Peran keluarga sebagai pendidik dalam meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan covid 19. Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat 2021 , 1 (1), 1389-1396.

Lubis, MSA, & Harahap, HS (2021). Peran Ibu sebagai Sekolah Pertama bagi Anak. Jurnal Pendidikan , 2 (1), 6-13.Ibu, P. Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa.

Juliartawan, I. W., Lestari, A. P. U. P., & Nityasa, N. P. N. (2022). SENTRA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH INDUSTRI KERAJINAN DI BALI BERTEMA ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR. Jurnal Analisa, 10(2), 1-8.

Edy, R. A. S., & Widyastuti, N. K. (2021). Strategi Pengembangan Bali Zoo Park sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Gianyar Bali. Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel, 5(1), 22-29.

Zuhrotun Maulidah Wuri Utami Ning Iswati. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Dalam Penanganan Kejang Demam Di Rumah di RS PKU Muhammadiyah Sruweng.